

AKUNTABILITAS DALAM PERSPEKTIF GEREJA: PENERAPAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN PADA GMIT KOTA BARU KUPANG

Inkka V. Ndoen¹, Yohanes Demu², Maria P. L. Muga³, Yohana F. Angi⁴

¹Universitas Nusa Cendana, Jl. Adi Sucipto, Kupang, Indonesia

Email: inkkavctrynd@gmail.com

Article History

Received: 30-06-2025

Revision: 14-07-2025

Accepted: 14-07-2025

Published: 02-08-2025

Abstract. Accountability and transparency are important aspects in an institution, including churches, in terms of managing congregational funds to achieve good church governance. This study aims to examine the financial management of GMIT Kota Baru Kupang from the perspectives of accountability, transparency, and compliance with the ISAK 35 financial accounting standards. The study employs a descriptive method with a qualitative approach, where informants were selected using purposive sampling techniques. Data was collected through observation and in-depth interviews, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that the financial management of GMIT Kota Baru Kupang has covered the elements of planning, recording, reporting, and control, but has not yet referred to ISAK 35. In addition, accountability and transparency are not yet optimal, as indicated by the lack of a reward and punishment-based evaluation system and the absence of open and regular publication of financial reports. The recommendation of this study is to improve human resource capacity and strengthen transparency mechanisms to support better church governance.

Keywords: *Accountability, Transparency, Financial Management, GMIT, ISAK 35*

Abstrak. Akuntabilitas dan transparansi merupakan aspek penting dalam sebuah lembaga termasuk gereja dalam hal pengelolaan dana jemaat untuk mewujudkan tata kelola gereja yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan keuangan GMIT Kota Baru Kupang dari perspektif akuntabilitas, transparansi, serta kesesuaiannya dengan standar akuntansi keuangan ISAK 35. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan GMIT Kota Baru Kupang telah mencakup unsur perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian, namun belum mengacu pada ISAK 35. Selain itu, Akuntabilitas dan transparansi belum optimal, ditandai dengan belum diterapkannya sistem evaluasi berbasis reward and punishment serta tidak adanya publikasi laporan keuangan secara terbuka dan berkala. Oleh karena itu, rekomendasi pada penelitian ini adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan mekanisme transparansi untuk mendukung tata kelola gereja yang lebih baik.

Kata Kunci: *Akuntabilitas, Transparansi, Pengelolaan Keuangan, GMIT, ISAK 35*

How to Cite: Ndoen, I. V., Demu, Y., Muga, M. P. L., & Angi, Y. F. (2025). Akuntabilitas Dalam Perspektif Gereja: Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada GMIT Kota Baru Kupang. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (3), 6246-6259. [10.54373/ifijeb.v5i3.3645](https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i3.3645)

PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba merupakan entitas ekonomi yang menjalankan kegiatan sosial dan pelayanan publik tanpa tujuan memperoleh laba (Wahyuningsi, Karamoy & Herman, 2018) Jenis organisasi ini mencakup gereja, sekolah, rumah sakit, yayasan, dan lembaga keagamaan lainnya. Salah satu bentuk organisasi nirlaba yang berperan penting dalam kehidupan umat adalah gereja. Selain sebagai tempat ibadah, gereja memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya, termasuk aspek keuangan, yang perlu dikelola secara transparan dan akuntabel. Gereja sebagai organisasi berbasis kepercayaan dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Dalam konteks keuangan, gereja perlu menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada jemaat yang sebagian besar menjadi sumber utama pendanaan. Informasi keuangan yang disajikan secara akurat dan sesuai standar—seperti yang diatur dalam ISAK 35—tidak hanya memperkuat kepercayaan jemaat, tetapi juga mencegah potensi penyalahgunaan dana. Beberapa kasus penyelewengan dana gereja di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di NTT, memperlihatkan pentingnya sistem pelaporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Cipta & Aprian, 2021; Divianta, 2021; Alex, 2021). Akuntabilitas dalam gereja mencakup pertanggungjawaban moral dan spiritual kepada Tuhan (akuntabilitas vertikal), serta tanggung jawab sosial kepada jemaat dan pemangku kepentingan lainnya (akuntabilitas horizontal) (Bastian, 2010). Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Kristiani mengenai kejujuran dan kesetiaan dalam mengelola sumber daya. Di sisi lain, transparansi menuntut keterbukaan dalam penyampaian informasi yang relevan dan mudah diakses (Ulfah, 2018), agar keputusan organisasi dapat didasarkan pada data yang dapat dipercaya.

GMIT Kota Baru Kupang merupakan salah satu gereja yang berada di bawah naungan Sinode GMIT, berlokasi di ibu kota Provinsi NTT. Berdasarkan hasil observasi awal, pengelolaan keuangan di gereja ini masih menggunakan sistem pencatatan sederhana dan belum sepenuhnya mengacu pada standar ISAK 35. Laporan keuangan disampaikan melalui warta jemaat, namun belum disusun secara sistematis dan komprehensif. Bendahara yang ditunjuk umumnya berasal dari jemaat tanpa latar belakang pendidikan akuntansi, sehingga pemahaman terhadap standar akuntansi masih terbatas. Berkaca dari kondisi tersebut dan merujuk pada penelitian sebelumnya (Kedoh & Sulindawati, 2022; Bibiana dkk., 2023; Hermanto dkk., 2021), penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan pada Gereja GMIT Kota Baru Kupang. Dengan menelusuri praktik manajemen keuangan gereja melalui pendekatan akuntabilitas organisasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi

terhadap perbaikan tata kelola keuangan di organisasi keagamaan.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada bagaimana penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan di lingkungan gereja khususnya pada GMIT Kota Baru Kupang yang terdiri dari tahap perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian mengikuti tahap pengelolaan keuangan menurut (Kuswadi, 2005), sebagaimana adanya, tanpa membandingkannya dengan gereja lain atau menghubungkannya dengan variabel lain.

2. Informan Penelitian

Penentuan informan kunci dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu suatu metode pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria utama dalam penentuan informan adalah individu yang memiliki kapasitas, pengalaman, dan pengetahuan yang memadai terkait dengan topik penelitian, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan gereja. Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam struktur organisasi dan kegiatan administratif gereja. Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengawasan keuangan gereja, yaitu: (1) Ketua Majelis Jemaat Harian (MJH), yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan pengawasan rutin terhadap kegiatan pelayanan jemaat; (2) Bendahara Gereja, yang secara langsung mengelola dan mempertanggungjawabkan keuangan jemaat; (3) Ketua Badan Pertimbangan dan Pengawasan Pelayanan Jemaat (BPPPJ), yang berfungsi sebagai pengawas internal terhadap pelaksanaan program dan penggunaan dana gereja; serta (4) perwakilan dari Majelis dan Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Kota Baru Kupang, yang dipilih karena keterlibatan mereka

dalam dinamika kehidupan bergereja dan persepsi mereka terhadap akuntabilitas serta transparansi keuangan gereja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi yaitu teknik pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya, untuk menjaga objektivitas.
2. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data melalui pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berupa dokumen-dokumen lembaga sesuai dengan masalah yang dibahas seperti foto kegiatan.

HASIL

Pengelolaan Keuangan Gereja

Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan keuangan di GMT Kota Baru Kupang telah dilakukan dengan cukup baik melalui empat tahapan utama: perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian.

1. Perencanaan Keuangan

Perencanaan dilakukan secara rutin melalui rapat Majelis Jemaat Harian dan Majelis Jemaat pada awal tahun dan pertengahan tahun. Rencana program pelayanan dituangkan dalam bentuk anggaran tahunan dan perubahan anggaran jika diperlukan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses perencanaan bersifat partisipatif, melibatkan seluruh elemen gereja. Analisis word frequency dari NVivo 12 mengungkapkan bahwa kata “rapat,” “program,” dan “rencana” dominan, menandakan pentingnya forum diskusi bersama dalam menyusun arah kebijakan keuangan gereja. Hal ini senada dengan wawancara bersama Pdt. Febi M. Mesakh-Frans, S.Th selaku Ketua Majelis Jemaat Harian (MJH) yang mengatakan :

”Terkait dengan perencanaan pasti kami melakukan rapat. Dimulai dari rapat penetapan rencana program tahunan lalu diterjemahkan dalam rapat majelis jemaat yang berlangsung tiap awal tahun. Kita ada juga yang namanya rapat tengah tahun yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali itu merupakan rapat perubahan anggaran, misalnya ada hal-hal yang harus ditambahkan atau dikurangi itu dilihat kembali termasuk juga mengecek apakah dalam kurun waktu 6 bulan ini keuangan gereja memungkinkan atau tidak.”

2. Pencatatan Keuangan

Semua transaksi keuangan dicatat secara sistematis dalam buku kas harian, mingguan, dan umum. Setiap pemasukan dan pengeluaran dilengkapi dengan nota sebagai bukti transaksi. Hasil analisis NVivo menunjukkan dominasi kata “buku,” “kas,” dan “nota,” yang menandakan bahwa sistem pencatatan di gereja berjalan dengan prosedur yang jelas dan tertib.

3. Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan disusun setiap bulan dan dilaporkan ke Ketua Majelis Jemaat serta dievaluasi dalam sidang tengah tahun dan akhir tahun. Pelaporan mencakup pencapaian program dan realisasi keuangan. Temuan menunjukkan bahwa pelaporan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban internal dan untuk peningkatan kualitas pelayanan. Kata “pelaporan,” “laporkan,” dan “dievaluasi” mendominasi data wawancara, menegaskan pentingnya pelaporan berkala sebagai bentuk transparansi. Seperti hasil wawancara Pnt. Dethan A. Th. Eluama selaku Bendahara Gereja:

“Pelaporan yang dilakukan itu biasanya menyampaikan informasi terkait kegiatan, program maupun keuangan secara langsung kepada pimpinan, dalam hal ini Ketua Majelis Jemaat (KMJ). Jadi untuk pelaporan keuangan setiap awal bulan berikut kita laporkan kita punya laporan keuangan bulan kemarin. Paling lambat minggu kedua laporan keuangannya sudah ada. Sehingga bisa dilihat apakah sudah terealisasi dengan baik atau tidak. Informasi yang disampaikan itu kemudian di bawa dalam sidang tengah tahun untuk dievaluasi”

4. Pengendalian Keuangan

Evaluasi program dan keuangan dilakukan melalui sidang tengah dan akhir tahun. Pengawasan dilakukan untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan Rencana Anggaran Belanja (RAB) yang telah ditetapkan. Dana tak terduga juga dikelola dengan tertib melalui pencatatan khusus. Analisis NVivo memperlihatkan frekuensi tinggi pada kata “mengevaluasi,” “program,” dan “pengawasan,” yang mencerminkan upaya gereja dalam menjaga akuntabilitas dan efisiensi. Seperti hasil wawancara bersama Pdt. Febi M. Mesakh-Frans, S.Th selaku Ketua Majelis Jemaat Harian (MJH):

“Iya itu kita mengukur belanja program harus sesuai dengan RAB (Rencana Anggaran Belanja) yang telah ditetapkan. Tetapi terkadang ada juga kegiatan tak terduga yang tidak ada di RAB, kita punya dana tak terduga yang kita pakai, tetap dengan nota-nota yang terlampir. Kita pastikan semua aktivitas yang direncanakan dalam RAB dilakukan dengan baik dan benar sementara keuangannya yaitu dana yang diperoleh dari jemaat digunakan seefektif dan seefisien mungkin sesuai dengan yang sudah direncanakan diawal program. Dalam mengevaluasi program yang telah dan sementara dijalankan

biasanya kita melakukan sidang tengah tahun dan sidang akhir tahun yang mengevaluasi pelayanan dan juga melihat kondisi keuangan dan program yang dijalankan apakah sudah mencapai target atau belum.”

Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Gereja

1. Adanya Standard Operating Procedure (SOP); GMIT Kota Baru Kupang telah menerapkan SOP secara jelas dan sistematis, sebagaimana tercantum dalam Pedoman Organisasi dan Administrasi (POA) serta Peraturan Pengelolaan Perbendaharaan GMIT yang dikeluarkan oleh Sinode. Sistem pelaporan keuangan dilakukan secara satu pintu dan memuat kas umum, kas khusus, dan kas pembangunan. Meskipun belum mengikuti ISAK 35, laporan disusun agar mudah dipahami jemaat. Hasil analisis Nvivo 12 menunjukkan kata "SOP" mendominasi wawancara, yang menegaskan pentingnya prosedur standar dalam mendukung akuntabilitas keuangan.
2. Sistem Pengawasan; Pengawasan dilakukan secara internal oleh Badan Pertimbangan dan Pengawasan Pelayanan Jemaat (BP3J) setiap tiga bulan sekali. BP3J mengawasi secara fisik dan administratif, termasuk pemeriksaan saldo dan pembukuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pengawasan telah berjalan dengan baik untuk mencegah penyimpangan dan menjamin penggunaan dana yang efisien. Data Nvivo 12 memperkuat temuan ini dengan frekuensi tinggi pada kata “pengawasan”, “pemeriksaan”, dan “mengawasi”.
3. Mekanisme Pertanggungjawaban; Pertanggungjawaban dilakukan dalam tiga tingkat: kepada Tuhan, kepada pihak internal gereja (MJH, BP3J, bendahara, dll.), dan kepada jemaat. Laporan keuangan disusun secara bulanan dan tahunan, sesuai dengan rincian kegiatan dan APBJ yang telah disepakati. Hasil analisis menunjukkan dominasi kata “pertanggungjawaban”, “rincian”, dan “evaluasi”, yang menandakan pentingnya proses ini dalam menjaga transparansi dan kepercayaan jemaat.
4. Laporan Tahunan; Laporan tahunan disajikan dalam bentuk laporan realisasi anggaran yang mencakup pendapatan, belanja, realisasi, dan saldo. Data tahun 2024 menunjukkan pengelolaan anggaran yang cukup optimal, dengan realisasi belanja lebih rendah dari pendapatan. Laporan juga menyertakan kode rekening tiap uraian, sehingga dapat dinilai telah memenuhi unsur transparansi. Frekuensi kata “tahunan”, “pelaporan”, dan “realisasi” pada Nvivo 12 menunjukkan pentingnya laporan ini dalam memperkuat akuntabilitas.
5. Mekanisme Reward and Punishmen; GMIT Kota Baru Kupang belum menerapkan sistem reward and punishment secara formal. Penanganan kesalahan dilakukan secara

persuasif melalui teguran lisan dan tertulis. Tidak adanya penghargaan atau hukuman formal berpotensi menurunkan motivasi dan kedisiplinan. Analisis Nvivo 12 menunjukkan dominasi kata “tidak”, “diberikan”, dan “hukuman”, yang menandakan bahwa aspek ini belum menjadi bagian integral dari sistem akuntabilitas keuangan gereja.

Transparansi Pengelolaan Keuangan Gereja

Berdasarkan analisis terhadap prinsip transparansi, GMIT Kota Baru Kupang menunjukkan komitmen keterbukaan dalam menyampaikan informasi pengelolaan keuangan, namun masih terdapat beberapa keterbatasan.

1. Informasi yang Mudah Dipahami dan Diakses; Hasil wawancara menunjukkan bahwa gereja bersikap terbuka kepada jemaat dan publik dalam memberikan informasi terkait keuangan dan program gereja. Informasi disampaikan melalui warta jemaat mingguan yang mudah dibaca dan dipahami oleh jemaat. Analisis NVivo menunjukkan bahwa kata “informasi” paling dominan (14,49%), mencerminkan pentingnya aksesibilitas dan kejelasan informasi dalam mewujudkan transparansi.
2. Publikasi Melalui Media; Gereja aktif mempublikasikan kegiatan pelayanan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram. Namun, laporan keuangan belum pernah dipublikasikan secara terbuka di media. Laporan hanya dibagikan dalam bentuk soft file kepada majelis atau disampaikan dalam sidang gereja. Kata-kata dominan seperti “laporan” dan “keuangan” (5,00%) menunjukkan bahwa transparansi dalam publikasi keuangan masih terbatas.
3. Laporan Berkala Pendayagunaan Sumber Daya; Gereja belum memiliki laporan berkala mengenai pendayagunaan sumber daya yang dapat diakses oleh umum. Informasi terkait hanya disampaikan secara lisan kepada jemaat yang secara langsung mengajukan pertanyaan. Analisis menunjukkan dominasi kata “laporan” dan “pendayagunaan” (6,54%), namun diikuti dengan kata “belum” dan “langsung”, menandakan bahwa pelaporan masih bersifat reaktif, belum proaktif dan terbuka.
4. Laporan Tahunan; Laporan tahunan terkait keuangan belum dipublikasikan secara umum, meskipun secara internal disampaikan dalam sidang majelis jemaat. Jemaat memperoleh informasi secara tidak langsung melalui penyampaian dari majelis. Kata dominan “laporan” dan “keuangan” (5,02%) mengindikasikan pentingnya dokumen ini, namun publikasi masih menjadi kekurangan yang harus dibenahi.
5. Website Gereja; GMIT Kota Baru telah memiliki website resmi serta memanfaatkan media sosial untuk membagikan informasi kegiatan dan pelayanan. Informasi keuangan belum

diunggah melalui media ini, namun keberadaan platform digital memberi potensi besar untuk peningkatan transparansi di masa depan. Kata “website” (6,14%) dan “media sosial” menandakan pentingnya kanal ini dalam komunikasi gereja.

DISKUSI

Melalui hasil penelitian jika dikaitkan dengan grand theory yang peneliti gunakan maka hasil dari penelitian ini sesuai dengan *stewardship theory* dimana dalam teori tersebut ditekankan bahwa kepentingan bersama lebih penting dari pada kepentingan individu. Teori *stewardship* meyakini bahwa manajer termotivasi dari target hasil utama kepentingan organisasi bukan termotivasi terhadap kepentingan pribadinya, sehingga manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama untuk mencapai tujuan organisasi. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Kota Baru Kupang dalam menjalankan aktivitas operasionalnya lebih mengutamakan kepentingan publik atau jemaat, dimana jemaat telah mempercayakan GMIT Kota Baru Kupang untuk mengelola setiap dana yang telah diberikan jemaat kepada gereja untuk menjalankan setiap kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan diawal program. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Kota Baru Kupang menyajikan laporan keuangan yang merupakan bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan jemaat. Laporan keuangan yang disajikan oleh pengurus gereja harus menunjukkan prinsip akuntabilitas dan transparansi untuk dapat menilai kinerja dari pengurus gereja tersebut.

Pengelolaan Keuangan Pada GMIT Kota Baru Kupang

Menurut Purba dkk, (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Pengelolaan keuangan gereja merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan dan target dari gereja GMIT Kota Baru Kupang. Sebagai bentuk pertanggungjawaban gereja kepada para jemaat atau pihak-pihak eksternal, laporan keuangan gereja menjadi sumber informasi dan alat bantu untuk pengambilan keputusan. Sesuai dengan Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor Nomor: 4/TAP/SIN-GMIT/XXXII/2011 tentang Peraturan Pokok Perbendaharaan Bab IV, Pasal 14 menjelaskan bahwa Perbendaharaan GMIT harus dikelola secara professional, tertib, terbuka, dapat dipertanggungjawabkan. Sumber utama dana GMIT Kota Baru Kupang berasal dari persembahan jemaat yang dikumpulkan melalui berbagai bentuk ibadah. Dana ini dikelola untuk mendukung program kerja dan operasional gereja, dengan pencatatan dan pelaporan keuangan dilakukan secara berkala oleh bendahara. Perencanaan anggaran disusun dalam sidang pleno tahunan bersama pihak terkait, dan setiap perubahan anggaran ditangani melalui rapat khusus.

Meskipun pengelolaan sudah mengikuti aturan sinode GMIT, laporan keuangan masih bersifat sederhana dan disajikan dalam bentuk buku kas dan buku bank. Semua transaksi dikelola secara terpusat oleh bendahara umum. Peneliti menilai bahwa sistem ini perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar ISAK 35 yang berlaku untuk entitas nirlaba, guna meningkatkan transparansi dan kualitas informasi keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ga, dkk. pada 2021 yaitu Gereja-gereja GMIT di Indonesia belum menerapkan pelaporan keuangan sesuai dengan Standar ISAK No. 35 karena gereja masih dalam proses pembenahan administrasi dan pemutakhiran data aset gereja dan gereja memiliki keterbatasan sumber daya manusia untuk mengelola keuangan gereja.

Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan GMIT Kota Baru Kupang

Akuntabilitas menurut Pujiningsih (2013:20) adalah mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan kepada pemberi amanah atau yang mendelegasikan kewenangan puas terhadap kinerja pelaksanaan kegiatan. Akuntabilitas keuangan di GMIT Kota Baru Kupang dijalankan melalui penyusunan laporan keuangan secara rutin setiap triwulan dalam sidang Majelis Jemaat. Laporan ini disusun berdasarkan SOP keuangan yang mengacu pada Peraturan Pokok Jemaat GMIT, serta disertai dokumentasi dan pencatatan tertib. Pengawasan dilakukan oleh Majelis Jemaat Harian (MJH) dan BP3J, meskipun efektivitas BP3J sebagai pengawas masih dipertanyakan karena keterbatasan independensi dan kompetensi keuangan. Tanggung jawab pelaporan keuangan melibatkan tiga lapisan: kepada Tuhan, internal gereja, dan jemaat sebagai pihak eksternal. Gereja menyusun laporan realisasi anggaran tahunan yang mencakup pendapatan dan belanja. Namun, mekanisme *reward and punishment* belum diterapkan secara sistematis; gereja hanya mengandalkan pendekatan persuasif berupa teguran. Hal ini dinilai berpotensi menurunkan akuntabilitas dan kinerja pengurus secara keseluruhan. Oleh karena itu, gereja GMIT Kota Baru Kupang perlu mempertimbangkan penerapan mekanisme *reward and punishment* yang lebih sistematis untuk menciptakan lingkungan yang akuntabel dan mendorong pengurus agar memberikan yang terbaik dalam pelayanan mereka. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Puspita dan SK (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun pengurus gereja telah memahami pentingnya akuntabilitas keuangan dan menerapkan praktik akuntansi, pelaporan masih sederhana dan perlu ditingkatkan untuk mendorong transparansi dan pertanggungjawaban yang optimal.

Transparansi Pengelolaan Keuangan GMIT Kota Baru Kupang

(Sutedi, 2012) menjelaskan transparansi yaitu mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, memadai, akurat, dan tepat waktu kepada pemangku kepentingan. Gereja sebagai

institusi yang mengandalkan dukungan finansial dari jemaat, harus memastikan bahwa seluruh laporan keuangan disampaikan dengan jelas dan dapat diakses oleh anggota jemaat dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan transparansi yang baik, gereja tidak hanya membangun kepercayaan di antara jemaat, tetapi juga mendorong akuntabilitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi dan dukungan dari jemaat. Ketika jemaat merasa yakin bahwa keuangan gereja dikelola dengan baik dan bertanggung jawab, mereka lebih cenderung untuk berkontribusi dan berinvestasi dalam misi dan program gereja.

Prinsip transparansi dalam pengelolaan keuangan GMIT Kota Baru Kupang telah diupayakan melalui penyampaian laporan secara terbuka dalam persidangan jemaat serta media internal seperti warta jemaat, buletin mingguan, dan papan pengumuman. Gereja juga memanfaatkan media sosial dan website resmi sebagai sarana keterbukaan informasi pelayanan. Namun, transparansi masih terbatas pada informasi kegiatan dan belum mencakup publikasi laporan keuangan secara luas. Meskipun jemaat menilai informasi keuangan mingguan telah disampaikan dengan baik melalui warta jemaat, gereja belum sepenuhnya menerapkan laporan berkala terkait pendayagunaan sumber daya yang dapat diakses publik. Laporan tahunan hanya berupa realisasi anggaran dan disampaikan terbatas melalui sidang majelis. Akses informasi bersifat pasif, di mana jemaat harus datang langsung untuk memperoleh penjelasan dari pengurus. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Diatul Fajri dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa transparansi dalam lembaga keagamaan belum dilaksanakan secara menyeluruh, terutama dalam hal publikasi laporan keuangan dan laporan pemanfaatan sumber daya. Oleh karena itu, GMIT Kota Baru Kupang disarankan untuk meningkatkan transparansi dengan menyediakan laporan berkala yang dapat diakses publik guna memperkuat partisipasi dan kepercayaan jemaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima indikator akuntabilitas, GMIT Kota Baru Kupang masih memiliki kelemahan dalam penerapan mekanisme *reward and punishment*. Saat ini, koreksi terhadap kesalahan pengurus hanya dilakukan melalui pendekatan persuasif tanpa sanksi tegas. Hal ini dapat menurunkan tingkat akuntabilitas dan motivasi pengurus. Oleh karena itu, disarankan agar gereja mulai menerapkan sistem *reward and punishment* yang adil dan konsisten, guna meningkatkan disiplin, kinerja, serta tanggung jawab dalam pelayanan. Di sisi transparansi, satu indikator yang belum terpenuhi adalah publikasi laporan berkala mengenai pendayagunaan sumber daya yang dapat diakses publik. Meskipun gereja menyediakan informasi melalui warta jemaat dan media sosial, laporan terperinci mengenai pengelolaan sumber daya belum tersedia secara terbuka. Padahal, laporan ini penting untuk meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana. Temuan ini

sejalan dengan teori *stewardship* yang menekankan tanggung jawab moral dan profesional dari pengelola (dalam hal ini gereja) untuk menggunakan sumber daya secara transparan dan akuntabel demi kepentingan kolektif jemaat. GMIT Kota Baru Kupang telah menjalankan pengawasan internal melalui Majelis Jemaat Harian (MJH) dan BP3J, serta mengadakan Sidang Majelis Jemaat Tahunan (SMJ) untuk perencanaan dan evaluasi keuangan. Pertanggungjawaban dilakukan secara bertingkat, mulai dari kepada Tuhan, pihak internal gereja, hingga kepada jemaat sebagai pihak eksternal. Konsep ini memperkuat tanggung jawab moral gereja dalam mengelola persembahan sebagai amanah yang harus digunakan sesuai dengan misi pelayanan gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelolaan keuangan yang dilihat dari sisi akuntabilitas dan transparansi pada Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Kota Baru Kupang, maka dapat disimpulkan :

1. Pengelolaan Keuangan pada GMIT Kota Baru Kupang secara keseluruhan telah dikelola dengan baik. Pihak gereja menyadari sepenuhnya bahwa untuk mencapai suatu tujuan diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Setiap akhir bulan dan setiap tahunnya melalui rapat diinformasikan kepada semua pihak yang berkepentingan mengenai pengelolaan keuangan yang terperinci secara program maupun *budget*, dan dapat dipertanggungjawabkan akan tetapi dalam penyajian laporan keuangan GMIT Kota Baru Kupang belum menerapkan standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu ISAK 35. Pencatatan yang dilakukan masih sederhana sebatas pencatatan kas seperti penerimaan dan pengeluaran. Hal ini dikarenakan pengurus gereja belum memahami dengan baik ISAK 35. Tujuan penyusunan laporan pada gereja secara umum telah tercapai, yakni menjelaskan pemasukan, pengeluaran, dan saldo akhir meskipun informasi-informasi yang disajikan belum mendetail.
2. Akuntabilitas belum sepenuhnya diterapkan dengan maksimal pada GMIT Kota Baru Kupang, dilihat dari indikator akuntabilitas yaitu mekanisme evaluasi *reward* dan *punishment* dimana hukuman belum diberlakukan melainkan hanya melalui pendekatan persuasif berupa teguran dan diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, hal ini menunjukkan bahwa GMIT Kota Baru Kupang belum menerapkan penegakkan perilaku yang memadai dan akan berpotensi menimbulkan kelalaian staf dalam menjalankan tugasnya dan penghargaan yang diberikan hanya sebatas ucapan terima kasih.

3. GMIT Kota Baru Kupang belum sepenuhnya menerapkan prinsip transparansi. Hal ini dapat dilihat dari lima indikator prinsip transparansi terdapat dua indikator yang belum dilaksanakan sepenuhnya oleh GMIT Kota Baru Kupang yaitu laporan keuangan gereja belum pernah dipublikasikan melalui media masa. Selain itu belum diterapkannya laporan berkala mengenai pendayagunaan sumber daya yang dapat diakses oleh umum. Transparansi sangat dibutuhkan oleh lembaga-lembaga pelayanan publik karena dengan adanya transparansi yang baik maka akan meningkatkan kualitas dan mutu lembaga serta pelayanan publik di mata masyarakat.

REKOMENDASI

Merujuk pada temuan-temuan penelitian, maka implikasi kepada pihak terkait, baik objek penelitian maupun peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi Objek Penelitian (GMIT Kota Baru Kupang)

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Kota Baru Kupang disarankan untuk secara aktif meningkatkan kapasitas pengurus gereja, khususnya bendahara, dalam hal pengelolaan dan pelaporan keuangan. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam program pelatihan, seminar, atau workshop yang membahas secara khusus tentang tata kelola keuangan dan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Selain itu, gereja perlu memperkuat implementasi prinsip akuntabilitas, tidak hanya melalui pelaporan yang sistematis tetapi juga dengan menerapkan mekanisme evaluasi kinerja yang adil dan transparan, misalnya melalui sistem *reward and punishment* yang berbasis pada indikator kinerja yang jelas. Hal ini penting untuk mendorong kedisiplinan dan profesionalisme dalam pengelolaan dana gereja. Dalam aspek transparansi, gereja diharapkan dapat menyediakan akses informasi keuangan secara terbuka kepada jemaat dan publik, misalnya dengan mempublikasikan laporan keuangan melalui media internal atau media digital gereja. Selain laporan keuangan, laporan berkala terkait pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya juga penting disampaikan secara periodik untuk meningkatkan akuntabilitas publik dan memperkuat kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan keuangan gereja.

2. Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti di masa mendatang, disarankan untuk memperluas lingkup kajian dengan menggali faktor-faktor kontekstual lain yang dapat mempengaruhi efektivitas pengelolaan keuangan dalam organisasi nirlaba berbasis keagamaan misalnya budaya organisasi, tingkat literasi dan pendidikan keuangan pengurus, ketersediaan dan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan infrastruktur teknologi informasi yang digunakan dalam pencatatan dan

pelaporan keuangan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk mengambil objek penelitian yang lebih beragam, tidak terbatas pada gereja, tetapi mencakup organisasi nirlaba lainnya seperti masjid, rumah sakit berbasis keagamaan, yayasan sosial, lembaga swadaya masyarakat (LSM), sekolah tinggi atau universitas. Dengan memperluas variasi objek penelitian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan perbandingan antar entitas yang bermanfaat bagi pengembangan praktik tata kelola keuangan yang efektif di sektor nirlaba.

REFERENSI

- Alex (2021) Diduga Gelapkan Uang, Ketua Pembangunan Gereja Akan Dipolisikan. *Nttonlinenow*. Available At: [https://www.Nttonlinenow.Com/New-2016/2021/05/02/Diduga-Gelapkan-Uang-Ketua-Pembangunan-Gereja-Akan-Dipolisikan/](https://www.nttonlinenow.com/new-2016/2021/05/02/diduga-gelapkan-uang-ketua-pembangunan-gereja-akan-dipolisikan/).
- Bastian, I. (2010) *Akuntansi Sektor Publik : Sebuah Pengantar*. Edisi Keti. Jakarta: Erlangga.
- Bibiana, R.P., Cecilia Pah, V. And Suninono, A.R. (2023) Akuntabilitas Dimata Gereja: Melihat Praktik Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Gereja Polycarpus Atambua. *Cakrawala Repositori IMWI*. Available At: [https://doi.org/10.52851/Cakrawala.V6i3.396](https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i3.396).
- Cipta, H. And Aprian, D. (2021) Dugaan Korupsi Dana Hibah Gereja Di Sintang Rugikan Negara Rp 241 Juta. Available At: [https://Regional.Kompas.Com/Read/2021/10/05/114010678/Dugaan-Korupsi-Dana-Hibah-Gereja-Di-Sintang-Rugikan-Negara-Rp-241-Juta](https://regional.kompas.com/read/2021/10/05/114010678/dugaan-korupsi-dana-hibah-gereja-di-sintang-rugikan-negara-rp-241-juta).
- Divianta, D. (2021) Gelapkan Uang Gereja, Wanita Ini Dijebloskan Ke Rutan Polda Bali, *Liputan6.Com*. Available At: [https://www.Liputan6.Com/Regional/Read/4574534/Gelapkan-Uang-Gereja-Wanita-Ini-Dijebloskan-Ke-Rutan-Polda-Bali?Page=2](https://www.liputan6.com/regional/read/4574534/gelapkan-uang-gereja-wanita-ini-dijebloskan-ke-rutan-polda-bali?page=2).
- Donaldson, L. And Davis, J.H. (1991) *Stewardship Theory Or Agency Theory*. *Australian Journal*
- Fajri, D., Rizal, R. And Nofrivul, N. (2021) Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Di Yayasan Pendidikan Dan Dakwah Islam Wihdatul Ummah Qurrata a'Yun Batusangkar. *Jurnal Akuntansi Syariah (Jaksya)*. Available At: [https://doi.org/10.31958/Jaksya.V1i1.2733](https://doi.org/10.31958/jaksya.v1i1.2733).
- GMIT, M.S. (2015) *Tata Gereja GMIT 2010 (Perubahan Pertama)*. Kupang.
- Hermanto, Suhendri, H. And Iriani, N.I. (2021) *Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Organisasi Keagamaan Pada Gereja GPDI Gloria Malang*. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2011) *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*.
- Kedoh, A.R.D. And Sulindawati, N.L.G.E. (2022) Akuntabilitas Gereja Dalam Pandangan Alkitabiah Dan Stewardship Theory Di GKPB Kasih Karunia Sambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Jumanika*.
- Kuswadi (2005) *Cara Mudah Memahami Angka-Angka Dan Manajemen Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: Gramedia.
- Lomi Ga, L., Febiani Angi, Y. And G. Tefa, S. (2021) Implementation Analysis Of Isak 35 In Financial Reporting Of The Gmit Church In Indonesia. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*. At: [https://doi.org/10.59188/Eduvest.V1i12.297](https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i12.297).

- Mahmudi (2013) *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Unit Penerbit Dan Percetakan STI Manajemen YKPN.
- Purba, D.S. *Et Al.* (2021) *Manajemen Usaha Kecil Dan Menengah*. Kita Menulis.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutedi, A. (2012) *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ulfa, I. Farida (2018) *Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Panti Asuhan Al Maa'Uun*. Seminar Nasional Dan Call For Paper III Fakultas Ekonomi. Available At:
https://Repository.Uksw.Edu/Bitstream/123456789/3723/2/T1_232009171_FullText.Pdf.
- Wahyuningsih, Karamoy, H. And Afandy, D. (2018) *Analisis Pelaporan Keuangan Di Yayasan As-Salam Manado (Berdasarkan Psak 45 Dan Psak 101)*. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), Pp. 512–528. Available At:
<https://doi.org/10.32400/Gc.13.02.19675.2018>.